



Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui pendekatan multisensori pada pembelajaran PAI

Yesi Ulandari*, Zulfani Sesmiarni

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*yesiwulandario201@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the low critical thinking ability of early childhood learners in Islamic Religious Education (PAI) learning. This condition was reflected in children's limited ability to observe, ask questions, respond to questions, express opinions, and provide simple reasoning based on the information obtained during the learning process. Therefore, an instructional approach that actively engages children and provides meaningful learning experiences is needed. One of the approaches that can be implemented is the multisensory approach. This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The research was conducted in two cycles during Islamic Religious Education learning at TK Surya Kids Bukittinggi, involving 20 children from Group B as research subjects. Data were collected through observation, documentation, and critical thinking ability assessment sheets. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative approaches. The implementation of the multisensory approach involved various sensory modalities, including visual activities through pictures, picture cards, and Islamic learning videos; auditory activities through teacher explanations, stories of the prophets' exemplary behaviors, and Islamic songs; kinesthetic activities through educational games and practical worship activities; and tactile activities through the use of concrete learning media that children could touch and manipulate. These learning experiences encouraged children to observe, ask questions, express opinions, answer questions, and provide simple reasoning related to the learning materials. The results showed that the implementation of the multisensory approach improved children's critical thinking abilities in Islamic Religious Education learning. The percentage of children's critical thinking ability increased from 40.28% in the pre-action stage to 61.91% in Cycle I and further increased to 76.06% in Cycle II. This achievement exceeded the predetermined success indicator of 75%. Therefore, it can be concluded that the multisensory approach is effective in improving early childhood critical thinking abilities in Islamic Religious Education learning at TK Surya Kids Bukittinggi.

Keywords: early childhood; critical thinking; Islamic religious education; Islamic education; multisensory approach.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis anak usia dini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang terlihat dari keterbatasan anak dalam mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta memberikan alasan sederhana terhadap informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan multisensori. Penelitian ini menggunakan metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Surya Kids Bukittinggi dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian kemampuan berpikir kritis anak. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penerapan pendekatan multisensori dilakukan melalui keterlibatan berbagai indera anak, yaitu visual melalui gambar, kartu bergambar, dan video pembelajaran Islami; auditori melalui penjelasan guru, cerita keteladanan nabi, dan lagu Islami; kinestetik melalui permainan edukatif dan praktik ibadah; serta taktil melalui penggunaan media konkret yang dapat disentuh dan dimanipulasi anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis anak, yaitu dari 40,28% pada pra tindakan menjadi 61,91% pada Siklus I dan meningkat menjadi 76,06% pada Siklus II. Persentase tersebut telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Surya Kids Bukittinggi.

Kata kunci: anak usia dini; berpikir kritis; pembelajaran PAI; pendidikan agama Islam; pendekatan multisensori.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa. Ia tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia menuntut adanya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Tafsir, 2022; Nata, 2022).

Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengembangkan akal dan berpikir kritis, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan untuk membaca dan menalar sebagai sarana memperoleh pengetahuan.

Firman Allah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq 1-5).

Ayat tersebut menjelaskan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, hati, dan pancaindra untuk mencari kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu memahami dan memecahkan persoalan kehidupan secara rasional dan beretika.

Secara normatif, pemerintah Indonesia menjamin hak pendidikan bagi semua warga negara melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif mengamanatkan agar peserta didik dengan kebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan potensinya. Dalam konteks global, UNESCO melalui Deklarasi Salamanca 1994 dan *Education for All* 2015 menekankan bahwa pendidikan inklusif menjadi strategi penting untuk mewujudkan hak belajar bagi semua anak. Kebijakan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik (Hallahan dkk., 2022; Novia, 2025).

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengamati, bertanya, menghubungkan informasi sederhana, serta memberikan alasan terhadap suatu peristiwa secara sederhana (Suryana, 2023; Ahmad, 2024; Sujiono, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan ini sangat penting agar anak tidak hanya mengenal ajaran agama secara hafalan, tetapi juga mulai memahami makna sederhana dari nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada praktiknya, pembelajaran PAI di tingkat TK masih sering dilakukan secara konvensional, seperti metode ceramah dan hafalan. Hal ini menyebabkan anak kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan belum terstimulasi untuk berpikir kritis. Anak cenderung hanya meniru atau mengulang informasi tanpa memahami makna yang lebih dalam (Rahmawati & Putri, 2024; Hidayati, 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan multisensori. Pendekatan ini menekankan penggunaan berbagai indera dalam proses pembelajaran, seperti visual (melihat), auditori (mendengar), kinestetik (bergerak), dan taktil (menyentuh). Dengan melibatkan banyak indera, anak akan lebih mudah memahami konsep dan lebih aktif dalam belajar (Aziz dkk., 2025; Sousa, 2022). Pendekatan multisensori sangat relevan diterapkan pada anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang belajar melalui pengalaman langsung (Rahmawati dkk., 2025; Morrison, 2023). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti bermain peran, penggunaan media visual, lagu islami, serta aktivitas praktik sederhana yang berkaitan dengan materi keagamaan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara hafalan, tetapi juga mampu menghayati makna nilai-nilai keislaman secara sederhana dan aplikatif (Nata, 2022; Tafsir, 2022). Pembelajaran PAI pada anak usia dini seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak dapat memahami nilai-nilai agama secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Mansur, 2022; Suryana, 2021). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada jenjang

Taman Kanak-Kanak masih cenderung menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Hal ini menyebabkan anak kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan belum terstimulasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rahmawati & Putri, 2024). Anak lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, atau mengemukakan pendapat (Akhyar dkk., 2024; Suryani, 2019). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan multisensori. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan berbagai indera dalam proses pembelajaran, seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil (Fitria & Suryana, 2022; Goswami, 2022; Santrock, 2023; Bodrova & Leong, 2021). Dengan melibatkan berbagai indera, proses pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung.

Penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpikir (Akhyar dkk., 2024; Anderson & Smith, 2024). Pembelajaran yang bersifat hafalan cenderung tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal (Facione, 2015; Fisher, 2021; Al Aziz & Septriyanti, 2023). Dalam konteks pembelajaran PAI, metode ceramah yang dominan menyebabkan anak kurang memahami makna dari nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Anak cenderung hanya mengingat tanpa memahami, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna (Nata, 2022; Rahmawati & Putri, 2024).

Kondisi ini juga terlihat di TK Surya Kids Bukittinggi. Berdasarkan wawancara awal penulis dengan guru PAI pada Februari 2025, ditemukan tiga permasalahan utama pertama, Metode pembelajaran yang monoton dan bersifat hafalan. Guru lebih sering menggunakan ceramah, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dan tidak terstimulasi untuk bertanya atau memberikan alasan. Kedua, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika diberikan pertanyaan mengenai hikmah suatu ibadah, seperti zakat atau wudu', mayoritas siswa hanya memberikan jawaban singkat tanpa mengaitkan dengan alasan rasional atau manfaat sosial yang lebih luas. Ketiga, kurangnya media dan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru belum banyak memanfaatkan pendekatan multisensori yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga pembelajaran masih kurang bermakna. Berdasarkan data sekolah tahun ajaran 2024/2025, dari 68 siswa Surya Kids Bukittinggi, sekitar 45% memiliki hambatan belajar yang memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka. Guru menyatakan bahwa hambatan tersebut mengakibatkan siswa sulit memahami konsep-konsep PAI secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum yang menekankan kemampuan berpikir kritis dengan praktik pembelajaran di lapangan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan multisensori diyakini mampu meningkatkan pemahaman konsep dengan melibatkan berbagai indera. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan efektivitas kedua pendekatan ini

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di TK Surya Kids Bukittinggi. Lebih jauh lagi, penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran PAI belum dioptimalkan oleh guru, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaannya. Pendekatan multisensori yang menekankan keterlibatan seluruh indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerak) serta pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sejatinya dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan bermakna. Namun, keterbatasan pemahaman guru terhadap penerapan kedua pendekatan ini menyebabkan potensi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman spiritual belum tergali secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk membandingkan efektivitas pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di TK Surya Kids Bukittinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang melibatkan berbagai aktivitas dan stimulus inderawi dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik. Penelitian Fitria dan Suryana (2022) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran multisensori mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini karena proses belajar dilakukan melalui berbagai pengalaman sensorik, seperti melihat, mendengar, bergerak, dan melakukan aktivitas langsung. Selanjutnya, penelitian Rahmawati dkk. (2025) mengembangkan media pembelajaran berbasis sensori yang menunjukkan bahwa stimulasi melalui berbagai indera dapat mendukung perkembangan kemampuan anak usia dini melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Selain itu, penelitian Rahmawati dan Putri (2024) menjelaskan bahwa pendekatan multisensori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dapat membantu anak memahami materi keagamaan melalui kegiatan yang lebih menarik, seperti penggunaan media visual, lagu Islami, bermain peran, dan praktik langsung. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas efektivitas pendekatan multisensori terhadap perkembangan anak dan pemahaman konsep pembelajaran, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada perkembangan kognitif umum, kemampuan literasi, atau stimulasi sensori anak, sedangkan aspek berpikir kritis dalam konteks pembelajaran PAI belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran PAI di TK Surya Kids Bukittinggi, dengan fokus pada peningkatan kemampuan anak dalam mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan memberikan alasan sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan pendekatan multisensori pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK Surya Kids Bukittinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Model penelitian yang digunakan adalah Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di TK Surya Kids Bukittinggi dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak kelompok B. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih kelas yang sesuai dengan tujuan penelitian, karena pada kelompok tersebut ditemukan kemampuan berpikir kritis anak dalam pembelajaran PAI masih belum berkembang optimal. Penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan dan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas delapan pertemuan. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan pra tindakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis anak. Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan pendekatan multisensori yang melibatkan berbagai indera anak, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media pembelajaran, menyusun lembar observasi kemampuan berpikir kritis anak, lembar observasi aktivitas guru, serta menyiapkan dokumentasi penelitian. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran PAI melalui kegiatan melihat gambar atau video Islami, mendengarkan penjelasan dan lagu Islami, melakukan praktik langsung, serta menggunakan media konkret yang dapat disentuh anak.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat perkembangan kemampuan berpikir kritis anak dan aktivitas guru. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Instrumen penelitian terdiri atas: (1) lembar observasi kemampuan berpikir kritis anak, (2) lembar observasi aktivitas guru, (3) dokumentasi, dan (4) pedoman wawancara sederhana. Indikator kemampuan berpikir kritis anak yang diamati meliputi kemampuan mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan memberikan alasan sederhana. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui *expert judgment* oleh tiga validator ahli. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori valid hingga sangat valid, dengan rata-rata nilai validitas sebesar 0,86, sehingga layak digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara sederhana. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis anak dan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil karya anak. Wawancara sederhana dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai respons anak dan guru terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Kondisi awal kemampuan berpikir kritis anak (pra tindakan)

Tahap awal penelitian dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelum diterapkannya pendekatan multisensori. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak masih belum berkembang secara optimal. Anak cenderung mengikuti arahan guru tanpa banyak memberikan tanggapan, belum terbiasa mengajukan pertanyaan, serta masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan awal penelitian yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih lebih banyak menggunakan metode konvensional sehingga keterlibatan aktif anak masih rendah.

Pada tahap pra tindakan, sebagian besar anak masih berada pada kategori perkembangan rendah. Anak mampu mengenali materi yang diberikan, tetapi belum menunjukkan kemampuan untuk memberikan alasan sederhana, menyampaikan pendapat, maupun melakukan eksplorasi terhadap konsep yang dipelajari.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Pra Tindakan

Tahap	Kemampuan Berpikir Kritis Anak
Pra tindakan	Kemampuan berpikir kritis masih rendah
Indikator yang terlihat	Anak kurang bertanya, kurang memberikan alasan, dan pasif dalam pembelajaran

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yang muncul pada tahap pra tindakan masih belum berkembang secara optimal. Anak lebih banyak menerima informasi dari guru secara pasif dan belum menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Pada saat guru memberikan pertanyaan terkait materi PAI, sebagian besar anak masih membutuhkan bantuan untuk menjawab dan belum mampu menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. Selain itu, anak juga belum mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, mengamati, bertanya, dan mengemukakan pemikirannya sendiri. Pembelajaran yang masih dominan menggunakan penjelasan verbal menyebabkan anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang melibatkan berbagai indera.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, diperlukan suatu upaya perbaikan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan pendekatan multisensori melalui kegiatan visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dalam pembelajaran PAI.

2. Penerapan pendekatan multisensori pada siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan melalui penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran PAI. Guru mulai menggunakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan

berbagai indera anak, seperti penggunaan media visual, kegiatan mendengar, aktivitas gerak, serta pengalaman langsung melalui praktik sederhana.

Penerapan pendekatan ini memberikan perubahan terhadap aktivitas belajar anak. Anak mulai menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif memperhatikan materi, serta mulai memberikan respons terhadap pertanyaan guru. Namun, hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa sebagian anak masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memberikan alasan dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Tabel 2. Perkembangan kemampuan berpikir kritis anak siklus I

Aspek yang Diamati	Hasil Temuan
Keaktifan anak	Mulai meningkat
Kemampuan bertanya	Mulai muncul
Kemampuan menjawab	Masih membutuhkan arahan
Menghubungkan materi dengan pengalaman	Belum berkembang maksimal

Berdasarkan refleksi siklus I pada tabel 2, pembelajaran perlu diperbaiki dengan memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan melakukan aktivitas langsung.

3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak pada siklus II

Pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru lebih mengoptimalkan penerapan pendekatan multisensori dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan melibatkan aktivitas anak secara langsung.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis anak. Anak mulai mampu mengamati, memberikan tanggapan sederhana, menjawab pertanyaan dengan alasan, serta menghubungkan pembelajaran PAI dengan pengalaman sehari-hari.

Tabel 3. Perbandingan kemampuan berpikir kritis anak

Tahapan Penelitian	Kondisi Kemampuan Berpikir Kritis
Pra tindakan	Anak masih pasif dan kemampuan berpikir kritis rendah
Siklus I	Mulai terdapat peningkatan keaktifan dan respons anak
Siklus II	Anak lebih aktif, mampu bertanya, menjawab, dan memberikan alasan sederhana

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dalam pembelajaran PAI. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku belajar anak yang sebelumnya lebih banyak menerima informasi menjadi lebih aktif dalam mengamati, bertanya, dan memberikan pendapat.

4. Rekapitulasi hasil penelitian

Berdasarkan keseluruhan tindakan yang dilakukan, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dari tahap pra tindakan hingga siklus II. Data penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

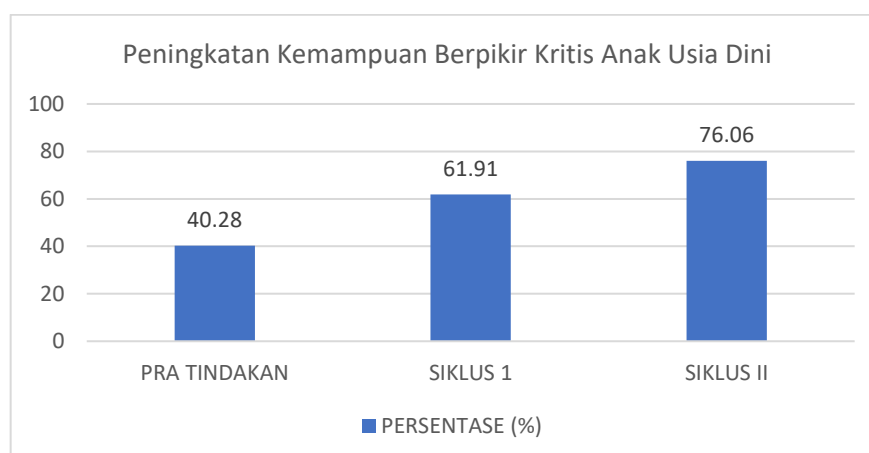


Diagram 1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak melalui pendekatan multisensori

Selain peningkatan kemampuan anak, aktivitas guru juga mengalami perkembangan. Guru menjadi lebih mampu menciptakan pembelajaran yang melibatkan berbagai indera sehingga proses pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan bermakna. Rekapitulasi aktivitas guru juga menjadi salah satu data pendukung dalam penelitian.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK Surya Kids Bukittinggi. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan anak mulai dari tahap pra tindakan hingga siklus II. Pada tahap awal, kemampuan berpikir kritis anak masih rendah dengan persentase 40,28%, kemudian meningkat menjadi 61,91% pada Siklus I, dan mencapai 76,06% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran melalui berbagai aktivitas sensorik memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta memberikan alasan sederhana.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra operasional, yaitu tahap perkembangan ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi masih membutuhkan pengalaman konkret untuk memahami suatu konsep. Piaget menegaskan bahwa proses belajar anak tidak hanya bergantung pada pemberian informasi secara verbal, melainkan melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat, mendengar, menyentuh, dan melakukan aktivitas secara langsung akan lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini (Piaget, 1972). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan multisensori memberikan pengalaman belajar konkret melalui media gambar, video Islami, cerita, lagu, praktik ibadah, serta penggunaan media yang dapat disentuh dan dimanipulasi anak.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori pengalaman belajar (*experiential learning*) yang dikemukakan oleh Kolb.

Menurut Kolb (2021), pengalaman langsung menjadi salah satu komponen penting dalam membangun pemahaman karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini terlihat dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan multisensori, ketika anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai nilai-nilai keagamaan, tetapi juga melakukan aktivitas langsung yang memungkinkan mereka memahami konsep secara lebih bermakna.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung konsep pembelajaran multisensori yang menyatakan bahwa keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan daya ingat peserta didik. Shams dan Seitz (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu sistem sensorik mampu meningkatkan efektivitas pemrosesan informasi karena otak menerima rangsangan melalui berbagai jalur. Sejalan dengan hal tersebut, Mayer (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengombinasikan berbagai bentuk representasi informasi, seperti visual dan verbal, dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih baik. Dalam penelitian ini, penggunaan gambar, video, cerita, lagu, serta praktik langsung membantu anak memahami materi PAI tidak hanya melalui hafalan, tetapi melalui pengalaman yang lebih kontekstual.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian Fitria dan Suryana (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran multisensori mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui aktivitas yang melibatkan berbagai indera. Demikian pula penelitian Rahmawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa stimulasi berbasis sensori dapat mendukung perkembangan anak karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Sementara itu, penelitian Rahmawati dan Putri (2024) menjelaskan bahwa pendekatan multisensori dalam pembelajaran PAI anak usia dini dapat membantu anak memahami konsep keagamaan melalui aktivitas yang lebih menarik seperti penggunaan media visual, lagu Islami, bermain peran, dan praktik langsung.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam penggunaan pendekatan multisensori, penelitian ini memiliki posisi yang lebih spesifik karena berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pengaruh multisensori terhadap perkembangan kognitif atau stimulasi kemampuan anak secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan multisensori dapat mendorong munculnya indikator berpikir kritis sederhana pada anak, yaitu kemampuan mengamati, bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan memberikan alasan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian penerapan pendekatan multisensori pada pembelajaran agama Islam di tingkat pendidikan anak usia dini.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama pada anak usia dini tidak cukup hanya dilakukan melalui metode hafalan, tetapi perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang membuat anak memahami makna nilai-nilai agama secara nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan

Nata (2022) dan Tafsir (2022) bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kemampuan memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Melalui pendekatan multisensori, pembelajaran PAI menjadi lebih aktif dan bermakna karena anak terlibat secara langsung dalam proses memperoleh pengetahuan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru. Anak usia dini membutuhkan lingkungan belajar yang memberikan ruang untuk mengeksplorasi dan berinteraksi. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky bahwa perkembangan kemampuan berpikir anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan lingkungan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi dan bantuan agar anak mampu mencapai perkembangan yang lebih optimal. Walaupun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan multisensori, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah subjek yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dan mengkaji penerapan pendekatan multisensori pada aspek perkembangan anak lainnya, seperti kreativitas, kemampuan bahasa, dan perkembangan sosial emosional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multisensori merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran agama yang lebih konkret, aktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK Surya Kids Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multisensori mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan anak selama proses penelitian, yaitu pada tahap pra tindakan kemampuan berpikir kritis anak masih berada pada kategori rendah dengan persentase 40,28%. Setelah diterapkan pendekatan multisensori melalui dua siklus pembelajaran, kemampuan berpikir kritis anak meningkat menjadi 61,91% pada Siklus I dan mencapai 76,06% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian sebesar 75% telah tercapai. Penerapan pendekatan multisensori memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI yang lebih aktif, konkret, dan bermakna bagi anak usia dini. Melalui keterlibatan berbagai indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil, anak memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk lebih aktif mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta memberikan alasan sederhana terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI anak usia dini dengan menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak hanya dapat dilakukan melalui metode hafalan, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah subjek yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan jumlah peserta didik yang lebih banyak, serta mengkaji penerapan pendekatan multisensori terhadap aspek perkembangan anak lainnya, seperti kreativitas, kemampuan bahasa, dan perkembangan sosial emosional.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2024). Pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 115–128.
- Akhayar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2).
- Al Aziz, S., & Septriyanti, Y. (2023). Korelasi antara literasi bahasa Indonesia dan literasi numerasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal matematika. *Matematika*, 18, 20.
- Aziz, A., Sarnoto, A. Z., & Daffa, M. (2025). Multisensori Al-Qur'an: Model Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Tunagrahita. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6059-6079.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2021). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (4th ed.). Pearson.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fisher, R. (2021). *Teaching thinking: Philosophical enquiry in the classroom* (5th ed.). Bloomsbury.
- Fitria, N., & Suryana, D. (2022). Implementasi pembelajaran multisensori dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5101–5112.
- Goswami, U. (2022). *Children's cognitive development and learning*. Cambridge University Press.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education* (15th ed.). Pearson.
- Hidayati, S. (2025). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 9(1), 15–28.
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson.
- Mansur. (2022). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Morrison, G. S. (2023). *Early childhood education today* (15th ed.). Pearson.
- Nata, A. (2022). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Novia, D. R. (2025). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmawati, D., Setyowati, S., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Kristanto, A. (2025). Pengembangan media pembelajaran Playmate Sensory sebagai stimulasi indera

- pada anak usia dini. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7675-7683.
- Rahmawati, I., & Putri, R. (2024). Pendekatan multisensori dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 55–68.
- Santrock, J. W. (2023). *Child development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11), 411–417.
- Sousa, D. A. (2022). *How the brain learns* (6th ed.). Corwin Press.
- Sujiono, Y. N. (2022). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Suryana, D. (2023). Pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui pembelajaran berbasis eksplorasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4532.
- Suryani, A. S. (2019). Pendekatan Multisensori Dalam Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Kelompok B5 TK Islam Tunas Melati Yogyakarta. *Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta*, 84.
- Tafsir, A. (2022). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.